

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian ibu menurut World Health Organization (WHO) adalah kematian perempuan pada saat hamil atau kematian dalam kurun 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan, yakni kematian yang disebabkan karena kehamilannya atau penanganannya, tetapi bukan karena sebab sebab lain seperti kecelakaan dan terjatuh. AKI dapat dihitung dengan jumlah kasus kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup (KH).

Menurut Prawirohardjo (2009), perdarahan pasca persalinan dapat menyebabkan kematian ibu 45% terjadi 24 jam pertama pasca melahirkan, 68-73 % dalam satu minggu setelah melahirkan, dan 82-88% dalam 2 minggu setelah melahirkan. Yang terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan salah satunya adalah robekan jalan lahir.

Ruptur perineum merupakan robekan perineum atau perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Robekan yang terjadi bisa luka episiotomi, robekan perineum spontan derajat ringan sampai ruptur perineum totalis (sfingter ani terputus).

Dampak dari ruptur perineum adalah perdarahan postpartum. Bahaya perdarahan post partum ada dua, pertama anemia yang diakibatkan oleh perdarahan tersebut akan memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahan pasien dan menjadi faktor predisposisi terjadi infeksi nifas. Kedua, jika kehilangan darah ini tidak dihentikan akibatnya tentu saja kematian. Perdarahan

post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia (Triyanti et al, 2017).

Diseluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. (Hilmy, 2010). Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami robekan perineum, 40 % diantaranya kelalaian bidan. Hal ini akan membuat beban biaya untuk pengobatan kira-kira 10 juta dolar pertahun (Heimbürger, 2009). Di Asia robekan perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Campion, 2009).

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan postpartum perdarahan ibu post partum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). (Depkes RI, 2017)

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Bila dilihat berdasarkan data Angka Kematian Ibu di provinsi Lampung 2016 jumlah kasus kematian ibu disebabkan oleh perdarahan sebanyak 46 (40,8%) kasus, hipertensi 35 (23,4%) kasus, infeksi sebanyak 7 (4,6%) kasus dan gangguan sistem peredaran darah 10 (6,7%) kasus dan gangguan metabolik

sebanyak 3 (7,0%) kasus, dan lain-lain sebanyak 48 (32,2%) kasus. (Dinkes, Lampung, 2016).

Data kabupaten Lampung Timur pada tahun 2015 ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Pada golongan umur 23-30 tahun yaitu 24% ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita sebagai sumber perdarahan dan sumber atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis.

Gambaran dari faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum diantaranya adalah paritas, usia ibu, bayi dengan berat badan lahir >4000 gram (makrosomia) waktu persalinan kurang dari 3 jam (partus precipitatus) dan lingkaran kepala bayi.

Upaya untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dengan 2 cara meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan pada masyarakat melalui Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu, menempatkan bidan di Desa yaitu 1 desa 1 bidan, meluncurkan bantuan operasional kesehatan yang difokuskan pada kegiatan preventif dan promotif (Depkes RI, 2009). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pijat perineum (perineum massage) yaitu pemijatan pada perineum pada masa minggu-minggu mendekati persalinan guna meningkatkan aliran darah ke daerah ini dan meningkatkan elastisitas perineum sehingga bisa meminimalkan terjadinya ruptur perineum.

Asuhan kebidanan yang diberikan kepada ibu post partum dengan ruptur perineum guna untuk mempercepat proses penyembuhan luka, dengan menganjurkan untuk melakukan mobilisasi, menjaga personal hygiene, pola makanan dengan diet seimbang, makan makanan yang mengandung tinggi protein untuk mempercepat proses penyembuhan. Penyembuhan luka perineum akan sembuh dalam 7-10 hari bila tidak disertai infeksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di PMB Emilda A. Damayanti, SST, dari bulan September 2019 sampai dengan November 2019 terdapat 50 persalinan spontan pervaginam, 5 ibu (25%) dengan persalinan mengalami robekan perineum derajat I, 3 ibu (15%) dengan persalinan mengalami robekan perineum derajat II, sedangkan 12 (60%) lainnya tidak mengalami robekan perineum. Berdasarkan data diatas dan fenomena yang terjadi di PMB Emilda A. Damayanti, mengingat bahwa robekan perineum masih menyumbang angka kematian pada ibu jika tidak langsung ditangani dengan benar, yang bisa memicu komplikasi seperti perdarahan sehingga dapat menyebabkan kematian, hal ini membuat penulis tertarik memberikan Asuhan Kebidanan dengan judul studi Kasus Pada Ibu Nifas Dengan Robekan Perineum Derajat II di PMB Emilda A. Damayanti, SST.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masih tingginya angka kematian ibu yang disebabkan oleh robekan jalan lahir. Angka kejadian ruptur perineum pada tahun 2015 di Kabupaten Lampung Timur, sebesar 60% mengalami ruptur perineum dan di PMB Emilda A. Damayanti, SST Tahun 2019 terdapat 15%

mengalami ruptur perineum derajat II. Salah satu dampak dari robekan jalan lahir adalah terjadinya perdarahan dan infeksi. Jika luka perineum tidak dirawat dengan benar maka akan menyebabkan infeksi dan jika terus terusan tidak dirawat maka akan tambah parah.

Berdasarkan identifikasi masalah penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut“Bagaimana asuhan yang diberikan pada Ibu nifas dengan ruptur perineum pada Ny. S 43 Tahun P₃A0 di PMB Emilda AD, SST Tahun 2020 di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur ?”

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran tentang judul Pelaksanaan Studi Kasus Pada Ibu Nifas pada Ny. S Usia 43 Tahun P₃A0 dengan Ruptur Perineum Derajat II dengan menggunakan manajemen asuhan kebidanan 7 langkah Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian data pada pasien dengan ruptur perineum
- b. Mahasiswa mampu menyusun diagnosa kebidanan sesuai dengan kasus pada pasien dengan ruptur perineum
- c. Mahasiswa mampu merencanakan asuhan kebidanan pada pasien dengan ruptur perineum
- d. Mahasiswa mampu memberikan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada pasien dengan ruptur perineum

- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada pasien dengan ruptur perineum

D. Ruang Lingkup

Jenis asuhan yang dilakukan dengan pendekatan manajemen kebidanan dengan metode Varney dan SOAP serta sasaran asuhan ditunjukkan kepada Ny “S” umur 43 Tahun G3P2A0 di Desa Sriminosari, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dan waktu asuhan dimulai pada tanggal 5 Maret-15 Maret 2020.

E. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi perkembangan kurikulum mengenai masalah kasus, khususnya yang berhubungan dengan asuhan pada ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II, dan bisa menggali lagi informasi dan acuan untuk mahasiswa selanjutnya.

2. Bagi Lahan Peraktik

Peningkatan mutu pelayanan asuhan kebidanan yang sesuai standar pelayanan terbaru diharapkan terus dilakukan. Deteksi dini untuk mencegah terjadinya ruptur perineum harus ditingkatkan untuk mengurangi resiko robekan perineum.

3. Untuk Pasien

Untuk meningkatkan pengetahuan pasien / klien tentang pengetahuan masa nifas dan mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai perawatan luka perineum.

4. Bagi Penulis Lainnya

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dan dapat menggali wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan tentang pelaksanaan asuhan kebidanan berdasarkan diagnose yang telah ditetapkan sehingga dapat memecahkan permasalahan serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan sesuai teori atau wewenang bidan.